Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 37073-37084

Evaluasi Program Tahfidz dan Tahsin Di Markaz Dirasah Qur'an Menggunakan Model *Countenance Stake*

Afifah Rachman[1], Adibatusshobihat[2], Muhammad Yasheer Gunawan[3], Mohammad Zikri Anugrah.A.[4], Azzam Rusyan Ilmi[5], Syarif Jalaluddin[6], Hesti Kusumaningrum[7]

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayahtullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: afifah.rachman23@mhs.uinjkt.ac.id

Published: December , 2025

ABSTRAK

Program Tahfidz dan Tahsin adalah langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, tetapi implementasinya di berbagai lembaga seringkali menemui hambatan seperti motivasi yang rendah, disiplin yang kurang, serta metode pembelajaran yang tidak selalu cocok dengan kebutuhan para peserta. Secara rasional, program ini lahir dari kebutuhan mendesak untuk menanggapi tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, sehingga lembaga seperti MDQ berupaya menyediakan lingkungan belajar yang terarah, sistematis, dan mampu menjembatani kesenjangan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif Program Tahfidz dan Tahsin di Markaz Dirasah Qur'an (MDQ) dengan menggunakan Model Countenance Stake yang mengevaluasi tiga komponen penting, yaitu antecedents, transactions, dan outcomes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan melibatkan pemimpin lembaga, guru, siswa, dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek antecedents, MDQ memiliki kualifikasi pengajar yang memadai, kurikulum yang terstruktur, serta metode pengajaran yang fleksibel, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas akibat status bangunan yang belum sepenuhnya diwakafkan. Di bagian transactions, proses pembelajaran berlangsung terorganisir melalui tahsin, pratahfidz, dan tahfidz, disertai evaluasi rutin seperti mutaba'ah, tasmi', dan ujian semester. Tantangan utama yang dihadapi mencakup ketidakkonsistenan kehadiran, motivasi siswa, serta bentrok jadwal dengan pendidikan formal. Dalam aspek outcomes, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan penghafalan dan mutu bacaan siswa, bahkan banyak peserta yang melebihi target hafalan minimal tiga juz, serta menunjukkan perubahan positif dalam kedisiplinan ibadah dan sikap religius. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan fasilitas, strategi motivasi yang lebih beragam, memperkuat kolaborasi dengan orang tua murid, serta penambahan jumlah tenaga pengajar agar pelaksanaan program dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Countenance stake, evaluation, Tahfidz program, tahsin, Islamic education

ABSTRACT

The Tahfidz and Tahsin Program is a strategic step to improve understanding of the Qur'an, but its implementation in various institutions often encounters obstacles such as low motivation, lack of discipline, and learning methods that are not always suited to the needs of participants. Rationally, this program was born out of an urgent need to respond to the high rate of Qur'anic illiteracy in Indonesia, so that institutions such as MDQ strive to provide a focused, systematic learning environment that can bridge the gap in the ability to read and memorize the Qur'an among students. This study aims to assess the effectiveness of the Tahfidz and Tahsin Programs at Markaz Dirasah Qur'an (MDQ) using the Countenance Stake Model, which evaluates three important components, namely antecedents, transactions, and outcomes. The research method used was qualitative, which included observation, in-depth interviews, and document analysis involving institution leaders, teachers, students, and parents. The results of the study show that in terms of antecedents, MDQ has qualified teachers, a structured curriculum, and flexible teaching methods, despite limited facilities due to the building not yet being fully endowed. In the transactions section, the learning process is organized through tahsin, pratahfidz, and tahfidz, accompanied by routine evaluations such as mutaba'ah, tasmi', and semester exams. The main challenges faced include inconsistent attendance, student motivation, and schedule conflicts with formal education. In terms of outcomes, this program has proven effective in improving students' memorization and reading quality. In fact, many participants exceeded the minimum memorization target of three juz, and showed positive changes in their worship discipline and religious attitudes. The implications of this study emphasize the importance of improving facilities, diversifying motivation strategies, strengthening collaboration with parents, and increasing the number of teaching staff so that the program can be implemented more optimally and sustainably.

Keywords: Countenance stake, evaluation, Tahfidz program, tahsin, Islamic education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia dini adalah anak berusia 0–6 tahun . Anak pada usia ini dikenal sebagai peniru yang hebat. Apa pun yang mereka lihat dan dengar akan mudah diingat dan ditirukan. Karena itu, jika anak sering melihat atau mendengar pembacaan ayat suci Al-Qur'an di rumah atau di sekolah, mereka akan lebih mudah menirukannya. Kemampuan meniru ini merupakan salah satu ciri khas perkembangan keagamaan anak. Oleh karna itu pengenalan Al-Qur'an sejak dini sangat penting karena pendidikan agama dimulai sejak anak dalam kandungan. Ibu yang mengandung sudah memberi pendidikan dengan cara makan makanan halal, berkata lembut, melaksanakan ibadah, dan membaca Al-Qur'an. Setelah lahir, pendidikan dasar Al-Qur'an menjadi bagian utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak.

Selain pendidikan dari orang tua, anak juga memerlukan pendidikan dari luar rumah, seperti lembaga pendidikan Islam non formal di lingkungan masyarakat. Pendidikan ini berfungsi untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak baik, dan sadar akan perannya sebagai khalifah di bumi.

Dapat diketahui juga bahwa Program Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang memiliki keutamaan besar di sisi Allah SWT Para penghafal Al-Qur'an mendapat banyak keistimewaan, baik di dunia maupun di akhirat. Melihat besarnya manfaat dan keutamaan tersebut, banyak lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal kini menyelenggarakan program Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an. Program ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang tua yang ingin anaknya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik .

Program Tahfiz dan Tahsin merupakan suatu contoh program yang mendukung dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca Alqur'an. Melalui program ini, peserta didik difasilitasi agar mampu memperbaiki pelafalan huruf, makhraj, dan tajwid sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih fasih. Namun, meskipun program tahfidz dan tahsin telah dilaksanakan selama beberapa tahun, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam menjaga hafalannya dan belum sepenuhnya fasih dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kedua program tersebut belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program Tahsin dan Tahfidz agar dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak telah tercapai serta aspek-aspek apa saja yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitasnya.

Pelaksanaan evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambil kebijakan dalam menentukan langkah kebijakan berikutnya. Dengan melakukan evaluasi program, proses evaluasi tidak dilakukan secara acak, melainkan secara sistematis, rinci, dan dengan prosedur yang telah diuji secara seksama. Dalam konteks program Tahsin dan Tahfidz Anak yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan proses evaluasi guna mengontrol dan meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) telah banyak digunakan dalam menilai efektivitas program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam. Namun, penggunaan model evaluasi Countenance Stake masih tergolong terbatas, khususnya di lembaga Markaz Dirasah Qur'an. Padahal, model ini memiliki potensi besar karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mendeskripsikan dan memberikan pertimbangan (judgment) terhadap keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari masukan (antecedent), pelaksanaan (transaction), hingga hasil (outcome). Oleh karena itu, penerapan model Countenance Stake dalam penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program tahfidz dan tahsin, sekaligus menjadi kontribusi baru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Markaz Dirasah Qur'an .

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa aspek dalam program Tahsin dan Tahfidz di Markaz Dirasah Qur'an yang menurut penulis perlu dievaluasi. Beberapa di antaranya kurangnya semangat peserta didik dalam pembelajaran tahfidz dan tahsin, sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam proses pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar, dan kurangnya kedispilinan dalam kehadiran murid, serta belum adanya evaluasi eksternal secara menyeluruh. Di Markaz Dirasah Qur'an, program tahfidz dan tahsin telah dilaksanakan secara rutin setiap hari senin-jumat untuk kelas reguler dan untuk kelas privat dilaksanakan dilaksanakan dari senin-kamis. Namun berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, masih ditemukan beberapa kendala yang mengharuskan adanya evaluasi. Inilah yang memicu minat peneliti untuk menjalankan penelitian dengan judul "Evaluasi Program Tahsin dan Tahfidz dengan Model Countenence Stake di Markaz Dirasah Qur'an."

Literature Riview

Tahfidz adalah proses membaca serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan pengulangan yang terus-menerus hingga hafal. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan menjadikan seseorang mampu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih mendalam. Melalui tahfidz, anak dikenalkan pada ajaran Al-Qur'an sejak dini, dibiasakan untuk dekat dengan kalam Allah, serta ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat membentuk karakter. Dengan demikian, tahfidz berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, metode wahdah (mengulang satu ayat sampai hafal), kitabah (menulis ayat untuk membantu mengingat), dan sima'i (mendengarkan bacaan lalu menirukannya). Ada juga metode klasik seperti talqin dan talaqqi, yaitu belajar langsung dari guru . Selain itu, kini tersedia metode modern yang memanfaatkan teknologi seperti aplikasi hafalan. Setiap metode bisa dipilih sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing penghafal. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor yang membantu dan faktor yang menghambat. Faktor pendukungnya meliputi persiapan yang baik, motivasi, usia, kemampuan mengatur waktu, kecerdasan, serta lingkungan yang mendukung. Sebaliknya, kurangnya minat, lemahnya motivasi, banyak melakukan maksiat, dan daya ingat yang lemah dapat menjadi kendala dalam proses menghafal .

Tahsin (tahsiinu) berasal dari kata hasuna–yuhassinu–tahsīnan yang berarti memperbaiki, memperindah, atau membuat sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, tahsin berarti upaya memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga bacaan menjadi lebih fasih, indah, dan benar. Melalui tahsin, seseorang tidak hanya belajar mengeja dan melafalkan huruf dengan tepat, tetapi juga memperbaiki kualitas bacaannya secara keseluruhan sehingga lebih sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan demikian, tahsin menjadi langkah penting sebelum memasuki proses menghafal Al-Qur'an .

Evaluasi program adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan dampaknya terhadap sasaran atau kelompok target. Definisi evaluasi program menurut Tyler dalam Bukunya Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui suatu keberhasilan pendidikan apakah sudah terealisasikan . Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan program, kualitas input, keterlibatan stakeholder, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi jalannya program tersebut. Evaluasi program pendidikan Tahfidz Qur'an dapat dilakukan dengan model evaluasi Countenance Stake. Menurut Zainal Arifin, model evaluasi countenance stake menekankan pentingnya deskripsi dan pertimbangan. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama: antecedents (masukan), transactions (proses), dan outcomes (hasil). Evaluasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai keberhasilan program Tahfidz Qur'an dan mendukung pengambilan keputusan untuk pengembangan lebih lanjut atau perbaikan yang diperlukan

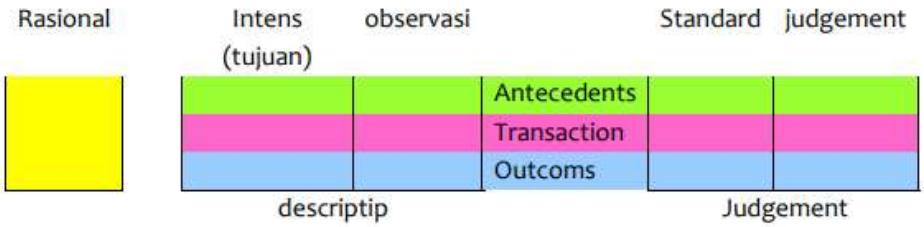
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan evaluatif untuk menilai efektivitas pelaksanaan Program Tahsin dan Tahfidz di Markaz Dirosah Qur'an (MDQ) Madinatul Qur'an. Menurut Mertens penelitian evaluatif merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai, manfaat, dan efektivitas suatu program berdasarkan data empiris yang dikumpulkan secara ilmiah Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program, termasuk evaluasi terhadap pencapaian tujuannya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Model evaluasi yang digunakan adalah Model Countenance Stake, yang menilai program melalui tiga komponen utama yaitu antecedents (konteks dan perencanaan program), transactions (proses pelaksanaan pembelajaran), dan outcomes (hasil yang diperoleh santri setelah mengikuti program) . Penelitian ini dilaksanakan di Markaz Dirosah Qur'an Madinatul Qur'an yang berlokasi di Jl. H. Raisan No. 166, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sumber data mencakup pengelola lembaga, ustadz/ustadzah, murid dan wali murid yang dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Model evaluasi Stake (atau countenance model) menitikberatkan pada dua aktivitas utama, yaitu deskripsi dan penilaian. Masing-masing aktivitas tersebut dilakukan melalui tiga komponen: antecedent (konteks/masukan), transaction (proses), dan outcome (hasil). Inti dari model ini adalah peran evaluator dalam memberikan keputusan atau penilaian terhadap program yang sedang dievaluasi. Stake menegaskan bahwa deskripsi berada pada satu sisi, sedangkan penilaian berada pada sisi lainnya. Selain itu, data mengenai antecedent, transaction, dan outcome tidak hanya dibandingkan untuk melihat kesenjangan antara tujuan dan realisasi, tetapi juga disejajarkan dengan standar absolut guna menentukan manfaat program. Model evaluasi Stake dapat digambarkan sebagai berikut .



Gambar 1. Model Evaluasi Stake

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, model evaluasi Stake terdiri atas tiga tahap utama antecedents, transactions, dan outcomes. Tahap antecedents mencakup berbagai informasi awal atau kondisi yang telah ada sebelum suatu program dilaksanakan. Stake memberikan contoh bahwa informasi tersebut dapat berupa kondisi pembelajaran sebelumnya, apakah siswa sudah sarapan sebelum ke sekolah, apakah mereka telah menyelesaikan tugas, atau apakah mereka mendapatkan waktu tidur yang cukup. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan program pada suatu waktu tertentu, Stake menegaskan bahwa evaluator perlu mengidentifikasi serta mengkaji berbagai kondisi yang berkaitan dengan aspek antecedents.

Tahap transactions menitikberatkan pada kejadian nyata selama program dijalankan dan menilai apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Data pada tahap ini mencakup berbagai pengalaman peserta didik saat berinteraksi dengan guru, orang tua, konselor, tutor, maupun teman sebaya. Stake mengingatkan bahwa evaluator harus memiliki kebijaksanaan dalam mengamati proses ini agar mampu menangkap pelaksanaan program secara autentik. Adapun tahap outcomes berkaitan dengan hasil yang muncul setelah program dilaksanakan. Pada tahap ini,

dievaluasi sejauh mana program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk perubahan kompetensi, prestasi, sikap, dan capaian pembelajaran peserta didik .

Pelaksanaan proses program tahfidz dan tahsin yang dievaluasi dalam penelitian ini difokuskan dalam 4 hal, yaitu rasional, antecedent, transaction, dan outcomes. Ketiga fokus tersebut berawal dari rasional pentingnya pelaksanaan program tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an yang memiliki tujuan utama untuk mengurangi tingginya angka buta huruf Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an melalui pembelajaran membaca dan menghafal yang terarah. Fokus pertama yang dibahas adalah komponen antecedents.

Rasional

Komponen rasional dalam evaluasi program Tahfidz dan Tahsin di Markaz Dirasah Qur'an memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami tujuan, latar belakang, serta urgensi pelaksanaan program. Program ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap tingginya angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia, di mana lebih dari setengah umat Muslim belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kondisi tersebut ditegaskan oleh pimpinan lembaga, Pak Acep, dan pengajar, Ustadz Ihsan, yang melihat perlunya sebuah ruang belajar Al-Qur'an yang mampu membimbing generasi sejak dini agar dapat membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an secara terarah. Dengan membawa misi membumikan Al-Qur'an, MDQ berupaya menjadi solusi atas rendahnya literasi Al-Qur'an melalui pembelajaran Tahfidz dan Tahsin yang terstruktur.

Program Tahfidz dan Tahsin di MDQ tidak hanya dirancang sebagai kegiatan pembelajaran rutin, tetapi menjadi bagian penting dalam membangun kualitas bacaan, hafalan, serta karakter religius peserta didik. Para siswa yang mengikuti program ini memiliki motivasi yang beragam, mulai dari dorongan orang tua, ketertarikan pribadi, pengaruh lingkungan, hingga minat yang tumbuh setelah merasakan suasana belajar yang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa program MDQ mampu menjadi sarana yang memfasilitasi kebutuhan siswa untuk memperbaiki makhraj, tajwid, dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara fasih. Di sisi lain, para orang tua mendaftarkan anak mereka karena melihat MDQ sebagai lembaga yang memberikan bimbingan intensif, terarah, dan berkualitas sehingga perkembangan bacaan anak dapat terpantau dengan baik. Keselarasan motivasi siswa dan harapan orang tua ini menegaskan bahwa program Tahfidz dan Tahsin benar-benar berfungsi sesuai orientasi pendidikannya.

Dalam perspektif rasional, seluruh keputusan yang diambil lembaga baik dalam penyusunan kurikulum, penyediaan tenaga pendidik, maupun metode pengajaran berdasarkan pertimbangan logis dan kebutuhan pendidikan masyarakat saat ini. Keberadaan guru-guru yang kompeten dari latar belakang pesantren memastikan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai kaidah tajwid dan metode tahfidz yang benar. Pendekatan yang digunakan pun bersifat humanis, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing namun tetap diarahkan dengan target hafalan dan perbaikan bacaan yang terukur. Dengan demikian, program Tahfidz dan Tahsin di MDQ bukan hanya upaya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi merupakan strategi pendidikan yang terencana untuk memperkuat literasi, karakter, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Rasionalitas ini menjadikan program MDQ sebagai bentuk nyata kontribusi lembaga dalam mengurangi buta huruf Al-Qur'an dan membentuk generasi yang lebih berakhlak dan beradab.

Attendence

Proses perekrutan dan Seleksi Murid

Peserta didik adalah salah satu komponen penting di sekolah karena merekalah yang menjadi objek dalam proses penyampaian ilmu dan keterampilan. Keberadaan peserta didik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jumlah siswa, tetapi juga berperan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Untuk mencapai pendidikan yang efektif, diperlukan kegiatan penerimaan peserta didik baru sebagai proses memilih calon siswa sesuai kriteria tertentu. Melalui seleksi tersebut, sekolah dapat memperoleh peserta didik yang berkualitas bukan hanya soal menerima atau menolak calon siswa, tetapi juga untuk mengetahui tingkat kecerdasan mereka. Informasi ini akan membantu dalam proses pembinaan serta penentuan target dan arah pendidikan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa evaluasi Antecedents dalam model Stake, yang menekankan pentingnya mengidentifikasi kondisi awal peserta didik. Proses perekrutan dan seleksi di Markaz Dirasah Qur'an dilakukan melalui dua filter utama. Pertama, filter administratif dan pemasaran, di mana rekrutmen dilakukan secara campuran (online, offline, dan mulut ke mulut) namun dibatasi oleh kuota kelas. Kedua, filter akademik dan psikologis, di mana seleksi didasarkan pada placement test yang ketat (wajib mengikuti standar level lembaga) serta batasan usia minimal 5 tahun demi memastikan kemampuan komunikasi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap antecedents, lembaga sangat memprioritaskan kesiapan input siswa agar proses pembelajaran (transaction) dapat berjalan lancar tanpa hambatan komunikasi atau ketimpangan kemampuan dasar.

Kualifikasi dan pelatihan guru Tahfidz dan Tahsin

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan karakter, dan bagi seorang guru tidak hanya berarti mengajar di dalam kelas, tetapi juga berperan dalam memajukan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Guru harus menjalankan tanggung jawab intelektual dengan menguasai materi secara mendalam, tanggung jawab profesional dengan merencanakan hingga mengevaluasi pembelajaran secara sistematis, serta tanggung jawab spiritual dengan memberi teladan sesuai ajaran agama. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab pribadi untuk memahami dan mengembangkan dirinya. Bagi guru TPA, tugas ini menjadi lebih berat karena mereka berada di garis terdepan dalam membentuk moral dan spiritual anak, mengenalkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, serta menghadapi tantangan kemerosotan moral di era teknologi modern; oleh karena itu guru TPA diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai Al-Qur'an dan sunah sebagai benteng dari pengaruh yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Markaz Dirasah Qur'an menerapkan standar kualifikasi guru yang tinggi dalam praktiknya, meskipun standar tertulis minimalnya hanya hafalan 3 juz. Secara faktual, mayoritas pengajar memiliki hafalan 30 juz dengan latar belakang pendidikan pesantren dan universitas Islam (seperti LIPIA). Selain kompetensi teknis (fasih membaca dan hafal), lembaga juga menekankan kompetensi pedagogis (kemampuan mengajarkan) dan kompetensi sosial (interaksi tim) sebagai syarat utama. Sistem rekrutmen yang dilakukan cenderung bersifat tertutup atau berbasis rekomendasi (mulut ke mulut) dari alumni/jaringan internal untuk menjaga kualitas dan keselarasan visi antar pengajar.

Kurikulum dan metode pembelajaran

Melalui integrasi kurikulum tahfidz dan metode pembelajaran yang baik, pendidikan Al-Qur'an mampu membentuk individu yang tidak hanya hafal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kurikulum ini sekaligus menjadi benteng dari pengaruh negatif budaya luar serta menyiapkan generasi yang siap menyebarkan kebaikan di tengah perkembangan teknologi, sesuai tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Markaz Dirasah Qur'an memiliki kurikulum yang sangat terstruktur dan adaptif. Kurikulum dibagi menjadi tahapan yang jelas: Pra-tahsin/Tahsin (menggunakan Metode Ummi 6 Jilid, yang akan bertransisi ke Metode MURID), Pra-tahfidz (masa adaptasi dari buku metode ke mushaf Al-Qur'an serta pengenalan hafalan), dan Tahfidz (fokus hafalan mandiri). Metode pengajaran juga disesuaikan dengan level siswa menggunakan metode TAJAM (Talaqqi Jama'i) untuk pemula yang membutuhkan bimbingan intensif, dan metode Mandiri untuk siswa tingkat lanjut yang sudah memiliki kualitas bacaan yang baik.

Adanya kelas "Pra-tahfidz" sebagai jembatan adaptasi menunjukkan detail perencanaan kurikulum yang matang untuk meminimalisir kesulitan siswa saat berpindah level. Kurikulum ini memberikan alur belajar bertahap mulai dari perbaikan bacaan, adaptasi membaca Al-Qur'an, hingga masuk pada target hafalan. Secara keseluruhan, lembaga menerapkan sistem pembelajaran yang terarah, bertahap, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan santri agar proses tahsin dan tahfidz berjalan efektif dan optimal.

Sarana, Prasarana, dan Dukungan Kebijakan

Secara umum, fasilitas yang tersedia cukup mendukung proses pembelajaran. Ruangan yang luas dan lingkungan yang kondusif membantu kegiatan tahsin dan tahfidz berjalan lancar. Para siswa merasa sangat nyaman belajar di Markaz Dirasah Quran (MDQ). Mereka menyebutkan bahwa fasilitas yang cukup memadai, lingkungan yang mendukung, serta teman-teman yang menyenangkan membuat suasana belajar menjadi positif. Beberapa siswa bahkan menyatakan tidak ingin pindah karena merasa sangat betah. Temuan ini menunjukkan bahwa MDQ mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan para peserta didik. Sarana dan prasarana di Markas Dirasah Qur'an ini membuat lembaga dapat memanfaatkan bangunan secara optimal, namun tetap memiliki batasan, terutama larangan melakukan perubahan permanen karena bangunan belum diwakafkan sepenuhnya. Kendala tersebut berdampak pada keterbatasan ekspansi ruang belajar maupun pengembangan bangunan secara struktural. Meskipun begitu, keterbatasan ruang kelas mengharuskan lembaga membatasi jumlah murid setiap tahun.

Dari sisi kebijakan, MDQ menerapkan beberapa aturan penting untuk menjaga keberlangsungan program tahfidz dan tahsin, seperti daftar ulang tahunan untuk memastikan peserta yang melanjutkan program. Lembaga juga mengumpulkan masukan dari orang tua melalui angket dan melakukan evaluasi rutin bersama para guru sebelum melaporkannya kepada pengurus yayasan. Selain itu, MDQ menetapkan jadwal belajar, standar penilaian bacaan, serta laporan perkembangan siswa, dan melibatkan masyarakat melalui kegiatan masjid. Keseluruhan kebijakan ini mendukung kelancaran program dan membantu pembentukan karakter religius peserta didik.

Keterlibatan wali murid dan masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dipandang sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan efektivitas program pembelajaran. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mitra yang memberikan umpan balik terhadap jalannya program. Hasil penelitian di MDQ menunjukkan bahwa keterlibatan wali murid dalam penyusunan program memang tidak terlalu besar, namun lembaga tetap membuka ruang masukan melalui angket atau Google Form setiap tahun. Beberapa usulan wali murid juga mulai diterapkan secara bertahap. Selain itu, dukungan mereka terhadap kegiatan MDQ seperti acara akhir tahun dan lomba Ramadhan sangat kuat. Para pengajar rutin menerima konsultasi, kritik, dan saran setiap akhir semester, dan hampir semuanya mendapat respons positif. Dengan demikian, kontribusi wali murid lebih banyak berupa dukungan dan masukan yang membantu pengembangan program.

Hasil observadi dan wawancara dengan wali murid juga menunjukkan bahwa mereka aktif memantau hafalan anak, mengikuti laporan perkembangan, dan menjaga komunikasi dengan para ustadz. Mereka merasakan adanya peningkatan signifikan pada bacaan, tajwid, serta kebiasaan ibadah anak, sehingga semakin yakin untuk melanjutkan anak dalam program. Hubungan antara lembaga dan orang tua semakin kuat melalui kegiatan seperti tasmi', pemberian reward, serta publikasi progres anak di media sosial. Suasana belajar yang nyaman dan metode pengajaran yang telaten menjadi nilai tambah yang mendapat apresiasi tinggi dari wali murid. Selain itu, dukungan masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan turut memperkuat posisi MDQ sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekitar.

Transaction

Komponen yang dievaluasi pada transaction adalah kegiatan pelaksanaan program tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran harian

Menghafal Al-Qur'an melatih daya ingat, konsentrasi, serta kedisiplinan berpikir. Ia menuntut keteraturan waktu, keteguhan hati, dan metode belajar yang terstruktur. Di banyak lembaga tahfiz, kegiatan menghafal tidak pernah berdiri sendiri, melainkan disertai dengan tahsin (perbaikan bacaan), tafsir (pemahaman makna), dan muraja'ah (pengulangan hafalan). Dengan demikian, proses tahfiz menjadi sarana pembentukan karakter ilmiah dan spiritual yang seimbang antara kemampuan hafalan dan pemahaman. Berdasarkan observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an berjalan teratur, terjadwal, dan memiliki target harian yang jelas. Kegiatan belajar dilakukan setiap hari sesuai kelasnya baik reguler, privat,

maupun dewasa dengan alur mulai dari tahsin, pratahfiz, hingga tahfiz, disertai latihan membaca, setoran hafalan, dan muroja'ah.

Para siswa juga menggambarkan rutinitas yang terstruktur, seperti memulai dengan muroja'ah, kemudian setoran, dan disiplin mengikuti salat berjamaah. Pola kegiatan harian ini membantu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan mengatur waktu. Wali murid pun merasakan manfaat program ini, terutama dalam peningkatan hafalan, bacaan, dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun program tahfidz dan tahsin bukan program wajib pemerintah, program tersebut tetap diminati karena manfaatnya terlihat jelas.

Strategi dan metode pengajaran

Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma karya Ahmad Zainal Abidin, yaitu Talaqqi berasal dari kalimat laqia yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa di sini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi di sini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pengajaran di MDQ sudah terarah dan sangat menekankan bimbingan langsung guru. Metode Ummi, talaqqi, dan jama'i digunakan untuk memperbaiki bacaan serta memperkuat hafalan secara bertahap melalui pengulangan dan pendampingan intensif. Dengan demikian, strategi pengajaran di MDQ selaras dengan teori talaqqi dan menunjukkan bahwa proses belajar menghafal Al-Qur'an dilakukan secara terstruktur, terarah, dan mendapat bimbingan yang memadai.

Pengelolaan Waktu Muraja'ah dan Kegiatan Tahfidz dan Tahsin

Kegiatan muroja'ah atau mengulang hafalan merupakan metode penting untuk memperkuat dan menjaga hafalan agar tetap tersimpan dengan baik dalam ingatan para penghafal. Pada dasarnya, tidak ada hafalan yang bisa bertahan tanpa proses pengulangan. Bahkan, menjaga hafalan sering kali lebih sulit dibandingkan menambah hafalan baru, sehingga diperlukan latihan pengulangan yang dilakukan secara rutin. Sementara itu, mutaba'ah berarti mengikuti dan mengawasi. Dalam pelaksanaan program tahfidz, mutaba'ah berfungsi sebagai alat untuk memantau apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Di sekolah atau lembaga tahfidz, buku mutaba'ah digunakan sebagai catatan aktivitas ibadah dan hafalan siswa mulai dari salat, membaca Al-Qur'an, hingga perkembangan hafalan mereka. Dengan adanya muroja'ah dan mutaba'ah yang berjalan beriringan, proses pembelajaran tahfidz menjadi lebih terarah, terkontrol, dan hasil hafalan dapat terjaga dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengelolaan waktu muraja'ah serta evaluasi hafalan di MDQ dilakukan secara teratur melalui proses mutaba'ah, tasmi', dan murojaah yang tercatat dan dipantau langsung oleh guru. Sistem ini memastikan murid menyetorkan hafalan secara bertahap, mengulang hafalan sebelum lanjut ke juz berikutnya, serta dinilai sesuai standar yang ditetapkan. Pandangan para siswa yang menjelaskan bahwa mereka rutin murojaah baik di MDQ maupun di rumah juga menunjukkan penerapan pengulangan hafalan secara konsisten.

Evaluasi Hafalan dan Bacaan

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan program, kualitas input, keterlibatan stakeholder,serta kondisi lingkungan yang memengaruhi jalannya program tersebut. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas program dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Melalui mutaba'ah, laporan bulanan, ujian semester, dan evaluasi tahunan, perkembangan siswa dipantau setiap hari. Para pendidik menilai kedisiplinan siswa dari kehadiran dan motivasi mereka, serta melakukan evaluasi khusus setiap kali siswa menyelesaikan satu juz. Pembiasaan seperti muroja'ah di kelas maupun di rumah juga menjadi bagian penting untuk menjaga kualitas hafalan. Dengan evaluasi rutin dalam proses pembelajaran, program tahfidz menjadi lebih terarah, fleksibel, dan efektif sehingga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa terus meningkat.

Kendala dalam pelaksanaan

Tahfiz juga menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam yang membentuk insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan intelektual. Proses tahfiz mendidik seseorang untuk memiliki ketekunan, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan kemampuan mengatur waktu. Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang tangguh, disiplin, serta berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan, guru, murid, dan orang tua, program tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an sudah berjalan dengan baik dan terarah, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan. Pimpinan lembaga menyebutkan bahwa kehadiran murid dan keterlibatan orang tua sangat memengaruhi perkembangan hafalan. Guru menambahkan bahwa motivasi siswa, terutama remaja, sering naik turun sehingga menghambat proses hafalan. Siswa juga mengalami kesulitan saat menghafal ayat panjang dan ketika harus tasmi' satu juz sekaligus.

Orang tua menjelaskan bahwa jadwal sekolah dan program tahfidz kadang bentrok, namun pilihan kelas pagi dan malam sangat membantu agar anak tetap bisa mengikuti keduanya. Secara keseluruhan, pelaksanaan tahfidz dan tahsin di MDQ sudah menunjukkan evaluasi yang cukup baik, tetapi keberhasilan tetap dipengaruhi oleh kehadiran siswa, dukungan orang tua, motivasi, dan kemampuan mengatur waktu. Dengan kerja sama semua pihak, kualitas bacaan dan hafalan santri dapat terus meningkat.

Outcomes

Komponen yang dievaluasi pada outcomes adalah hasil kegiatan pelaksanaan program tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an.

Pencapaian Target Hafalan

Setiap lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz Alquran tentunya memiliki target-target hafalan yang harus dicapai oleh siswanya dalam kurun waktu tertentu. Misalnya dalam satu tahun pembelajaran siswa harus hafal 3 juz, 5 juz, 10 juz, atau bahkan 30 juz, tergantung target yang menjadi ketetapan lembaga pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sistem evaluasi yang terstruktur melalui ujian berjenjang, pendampingan intensif, dan pencatatan perkembangan membantu memastikan hafalan siswa meningkat sesuai target yang telah ditetapkan minimal 3 juz. Murid yang awalnya masuk tanpa hafalan sama sekali atau dari tingkat dasar, kini tercatat telah mencapai hafalan Juz 30, 29, 28, hingga Juz 26. Para siswa juga mengakui bahwa hafalan mereka bertambah signifikan, bahkan bagi yang memulai dari nol, karena adanya motivasi dan bimbingan yang konsisten. Orang tua pun melihat perubahan nyata pada hafalan, bacaan, serta akhlak anak setelah mengikuti program. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tahfidz di MDQ menekankan pentingnya standar capaian, motivasi, pendampingan, dan dampak positif tahfidz terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

Kualitas bacaan Al-Qur'an (Tahsin)

Asesmen formatif berfungsi memantau perkembangan siswa selama proses belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir capaian mereka. Kedua prinsip ini tampak diterapkan dalam program tahfidz dan tahsin di MDQ. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qur'an siswa meningkat secara signifikan. Pendampingan intensif, ujian kenaikan level, serta evaluasi setiap menyelesaikan jilid atau juz berperan sebagai asesmen berkelanjutan untuk memastikan standar bacaan tercapai. Siswa juga mengaku lebih memahami hukum tajwid dan mampu menerapkannya, sementara orang tua melihat langsung perkembangan bacaan anak, termasuk kemampuan membetulkan panjang-pendek di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif dan sumatif di MDQ mendukung peningkatan mutu bacaan siswa secara konsisten.

Perubahan Sikap, Kedisiplinan, dan Motivasi Santri

Program tahfidz dan tahsin di MDQ tidak hanya bertujuan menambah hafalan, tetapi juga membentuk pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui penekanan pada

kedisiplinan salat dan adab. Kedisiplinan ini ditanamkan melalui rutinitas pembelajaran, seperti pengecekan salat di awal sesi dan kewajiban salat berjamaah bagi kelas malam, yang sejalan dengan teori bahwa tahfiz menumbuhkan ketekunan, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Pada tingkat siswa, program ini memberikan dampak yang beragam sebagian murid telah menunjukkan kesadaran ibadah yang kuat, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dukungan orang tua untuk mencapai disiplin penuh. Perspektif wali murid juga menegaskan adanya peningkatan nyata, seperti anak menjadi lebih rajin salat, mengamalkan doa harian, dan memanfaatkan hafalan sebagai penunjang pelajaran sekolah. Secara keseluruhan, outcomes program menunjukkan bahwa tahfidz di MDQ berhasil membentuk karakter dan kedisiplinan ibadah murid dalam kehidupan sehari-hari.

Kepuasan Peserta dan Orang Tua

Murid maupun orang tua menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap program Tahfidz dan Tahsin di MDQ. Orang tua merasa bangga dan puas melihat perkembangan hafalan serta bacaan anak, meskipun penilaian tidak menggunakan angka, karena laporan kenaikan jilid dan hafalan sudah cukup menggambarkan kemajuan mereka. Para siswa juga merasakan peningkatan signifikan pada hafalan, bacaan, dan tajwid, serta menikmati metode pembelajaran yang variatif, penggunaan media visual, dan pendekatan ustadz yang menyenangkan sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi. Penilaian orang tua juga menguatkan bahwa perubahan anak sangat terlihat, baik dari bacaan yang lebih baik maupun sikap ibadah yang semakin meningkat, ditambah guru yang sabar dan fasilitas yang cukup. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa program Tahfidz dan Tahsin telah memenuhi harapan seluruh pihak dan berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan, hafalan, serta motivasi belajar peserta didik.

Dampak Spiritual dan Sosial

program Tahfidz dan Tahsin di Markaz Dirasah Qur'an telah memberikan dampak spiritual dan sosial yang mulai terlihat meskipun lembaga masih relatif baru. Kepala lembaga dan para pengajar menjelaskan bahwa beberapa murid sudah menunjukkan hasil nyata, seperti dipercaya masyarakat menjadi muazin karena bacaan yang baik serta rutin membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadan. Hal ini menjadi bukti bahwa pembinaan di MDQ tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membentuk karakter yang mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa alumni mulai meneruskan kiprahnya sebagai guru ngaji, melanjutkan pendidikan di pesantren, bahkan ada yang menyelesaikan hafalan 30 juz dan tetap membawa nilai Qur'ani dalam profesinya. Dari sisi keberlanjutan, pimpinan lembaga menilai bahwa program memiliki prospek yang baik karena ditunjang oleh SDM yang berkomitmen, pembinaan yang terus ditingkatkan, serta apresiasi masyarakat yang tinggi. Meskipun masih terdapat kendala terkait status bangunan yang belum diwakafkan, dukungan dari pemilik bangunan membuat kegiatan dapat terus berjalan sehingga keberlanjutan program tetap dinilai positif dan berpotensi berkembang lebih luas di masa depan.

KESIMPULAN

Hasil Berdasarkan penelitian diatas mengenai hasil evaluasi program tahfidz dan tahsin menggunakan Model Countanance Stake, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program tahfidz di Markaz Dirasah Qur'an memiliki tujuan yang sejalan dengan visi lembaga, yaitu terwujudnya masyarakat yang cinta Al-Qu'ran. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi sebagian peserta didik, sehingga tujuan program belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Meskipun standar tujuan telah kuat, efektivitasnya memerlukan dukungan strategi penguatan motivasi dan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik. Program tahsin dan tahfidz di Markaz Dirasah Qur'an memiliki kesiapan yang cukup baik. Proses rekrutmen sudah mengikuti seleksi yang jelas melalui batasan usia dan placement test, sementara guru memiliki kualifikasi yang memadai dengan hafalan kuat serta kemampuan mengajar yang baik. Kurikulum tersusun berjenjang dan metode pembelajaran bersifat adaptif sehingga membantu murid berkembang sesuai levelnya. Sarana prasarana dan kebijakan internal juga cukup mendukung, dengan administrasi yang tertata dan keterlibatan wali murid serta masyarakat yang

cukup aktif. Namun, masih terdapat beberapa catatan penting. Rekrutmen murid dan guru masih bergantung pada rekomendasi, fasilitas fisik terbatas karena status bangunan hak pakai, dan tidak semua wali murid terlibat secara merata. Dengan demikian, meskipun program sudah memiliki fondasi yang baik, peningkatan pada aspek rekrutmen, fasilitas, dan pemerataan dukungan orang tua tetap diperlukan.

Pelaksanaan program Tahfidz dan Tahsin di Markaz Dirasah Qur'an berjalan dengan baik dan terstruktur. Pembelajaran harian telah dilaksanakan secara rutin melalui tiga level bertahap yaitu tahsin, pratahfiz, dan tahfiz yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Setiap level memiliki target bacaan dan hafalan harian, mulai dari membaca satu halaman, menghafal setengah halaman, hingga menghafal dua baris setiap pertemuan. Akan tetapi, masih ada beberapa kendala yang signifikan. Kehadiran siswa belum selalu konsisten, motivasi terutama di kalangan remaja sering menurun, dan beberapa siswa merasa kesulitan dalam menghafal ayat panjang atau mengikuti tasmi satu juz. Selain itu, orang tua mengeluhkan perbedaan jadwal antara sekolah formal dan jadwal taḥfidz. Secara keseluruhan, pelaksanaan program sudah terarah dan cukup baik, namun perlu diperkuat dalam hal pendampingan berkala, strategi peningkatan motivasi, serta kerja sama dari peran orang tua agar capaian hafalan dan bacaan siswa dapat berkembang lebih maksimal. Hasil dari program tahfidz dan tahsin di Markaz Dirasah Qur'an menunjukkan bahwa sebagian siswa berhasil menunjukkan capaian keberhasilan yang komprehensif, indikator utama keberhasilan terlihat pada aspek pencapaian target hafalan. Meskipun lembaga menetapkan standar jaminan mutu minimal 3 Juz, realisasi di lapangan menunjukkan pencapaian yang melampaui ekspektasi. Dampak program meluas pada aspek perubahan sikap dan kedisiplinan. Program ini berhasil membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah praktis, seperti kewajiban sholat berjamaah dan hafalan doa harian. Namun, kendala utama ketidakhadiran murid yang menghambat setoran hafalan, kesulitan dalam menghafal ayat-ayat panjang, serta kebutuhan adaptasi pada metode pembelajaran baru. Kedisiplinan sebagian murid dan minimnya respons dari wali murid juga menjadi perhatian. Selain itu, kondisi fasilitas perlu diperbaiki, ditambah dengan status bangunan yang masih "hak pakai" sehingga memengaruhi keberlanjutan program.

Untuk meningkatkan mutu program tahsin dan tahfidz, lembaga perlu memperbaiki sarana prasarana dan menambah guru yang kompeten agar pendampingan lebih optimal. Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik serta memberikan bimbingan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan. Peserta didik dan orang tua juga perlu bekerja sama melalui pembiasaan muroja'ah di rumah serta memberikan dukungan dan motivasi agar proses hafalan berjalan lebih konsisten dan efektif.

REFERENSI

Abidin, Zinal Ahmad. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Jawa Barat, 2016.

Al-Hafidz, W Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Albadi, Wido Supraha, And Indra Hasbi. "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Ryah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam* 5, No. 2 (2021): 653–67.

Andriana, Nesia, Astria Hamidah, And Endin Mujahidin. "Desain Kurikulum Program Tahfidz Di Pesantren Tahfidz Al Hikmah Bogor." *Jurnal Manajemen Penddi* 8, No. 2 (2025): 1123–40. Https://Doi.Org/10.30868/Im.V8i02.8629.

Azizah, Dinda Dwi, And Murniyetti. "Pelaksanaan Program Tahfidz Al- Qur ' An Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2023): 60–73.

Darodjat, And Wahyudhiana. "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islamadina* XIV, No. 1 (2015): 1–28.

Eliyah, And Aslan. "Stake ' S Evaluation Model." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, No. 1 (2024): 27–39.

Fadilah, Siti. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Model CIPP Di Sekolah

Penggerak Sekolah Dasar Kecamatan Pangkah Di Kabupaten Tegal." Universitas Pancasakti Tegal, 2025.

Hasanah, Shofhatul Maulidiyah. "Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Herry, Bahirul Amalia. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. 1st Ed. Yogyakarta: Pro U Media, 2012.

Inu Aulia Arba, Iffat Bening Qhuru'in Ahmad, Ahmad Musyarofi, Siti Zahrotus Sania, Muhammad Fata Rayyan Ghafur, And Hesti Kusumaningrum. "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Menggunakan Model Countenance Stake Di SDIT Al Iman." *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 1 (2024): 142–51. Https://Doi.Org/10.62383/Dilan.V2i1.1129.

J, And Hamid Darmadi. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, No. 2 (2015): 161–74.

Jannah, Nur, And Eni Sunarti. "Efektivitas Penggunaan Mutaba ' Ah Amal Yaumiyah Dalam Memonitoring Disiplin Ibadah Siswa Sdit Cahaya Robbani Kepahiang." *Ghaitsa Islamic Education Journal* 5, No. 1 (2024): 348–58.

Lukum, Astin. "Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 19, No. 1 (June 2015): 25–37. Https://Doi.Org/10.21831/Pep.V19i1.4552.

Luthfiyyah Azzahra, And Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, No. 1 (2023): 13–20. Https://Doi.Org/10.61930/Pjpi.V1i1.83.

Mertens, Donna M. *Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, And Mixed Methods*. SAGE Publications, Inc., 2010.

Mustaqin, Daud, Hasbi Indra, And Santi Lisnawati. "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Alquran Untuk Ketercapaian Target Hafalan Di SMPQ Al-Ihsan." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2022): 187–96. Https://Doi.Org/10.32832/Tawazun.V15i2.7623.

Presiden republik indonesia. "undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," 2003.

Ramadhany, Dinda, Nurika Khalila Daulay, And Hendri Fauza. "Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman* 10, No. 2 (2021): 23–32.

Rizky, Isnaini, Khairuddin Lubis, And Hotni Sari Harahap. "Pelaksanaan Program Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Tajwid Di Mts Islamiyah." *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2022): 53–62.

Rozzaq, Abdur, And Mulyanto Abdullah Khoir. "Peran Guru Tahfidz Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, No. 1 (2025): 977–86.

Shafia, Alfina Bilqisth, And Edi Widianto. "Pelatihan Menghafal Al- Qur ' An Menggunakan Metode Murojaah Dan Tasmi ' Untuk Meningkatkan Tahfidz Juz 30 Di SDI Al-Barokah Pamekasan Madura." *Keagaman: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 3 (2021): 145–51.

Syahriza, Fatwa Azmi. "Peran Guru Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Peningkatan Tahsin Tilawah Al-Quran Di TPA Darul Athfal Jakarta." UIN Malang, 2023.